

DOI : <https://doi.org/10.37776/zkeb>.

EFEKTIVITAS BAWANG MERAH TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH ANAK DENGAN DEMAM PASCA IMUNISASI DPT PENTABIO

¹Wilma Hasibuan, ²Dian Juni Ekasari, ³Nova Roza

¹wilmahasibuan@gmail.com, ²dian@univbatam.ac.id, ³novaroza@univbatam.ac.id

¹Puskesmas Meral, ^{2,3}Prodi Kebidanan Universitas Batam

uploaded: 01/04/2025 revised: 20/04/2025 accepted: 25/04/2025 published: 30/04/2025

ABSTRACT

Basic Health Research 2018, the KIPI rate in Indonesia with high fever was 31.2%, abscess 15.3% and seizures 2.9%. There are 2 ways of treatment that can be done if a child has a fever after DPT, namely pharmacological therapy and non-pharmacological therapy. One of the non-pharmacological treatments is red onion compresses. The content of red onions, including propyl disulfide and propyl metal disulfide, which are volatile, when applied to the body, will allow accelerated heat transfer from the body to the skin. This study aims to determine the effectiveness of red onions in reducing the body temperature of children with fever after DPT Pentabio immunization. The design of this study used a non-equivalent control group with pretest-posttest. The population of all infants and toddlers who received DPT Pentabio immunization at the Meral Health Center UPT in July 2024 was 40 children. Sampling used the accidental sampling technique with inclusion and exclusion criteria. Data analysis used SPSS. The results of the study obtained the average temperature before giving the red onion compress was 38.54 and after giving the red onion compress was 38.34. It can be concluded that red onions are effective in reducing the body temperature of children with fever after DPT Pentabio immunization. The results of this study can provide input in the management of Giving Red Onion Compresses to Reduce the Body Temperature of Children with Fever After Immunization

Keywords: Shallots, Fever, immunization, DPT Pentabio

PENDAHULUAN

Kesehatan anak merupakan aspek yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Anak-anak yang sehat memiliki peluang yang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, serta berkontribusi pada pembentukan generasi yang tangguh dan produktif di masa depan. Di samping itu, kesehatan anak juga menjadi faktor penentu dalam kualitas hidup keluarga dan komunitas secara keseluruhan (Permatasari, 2020).

Angka kematian bayi dan balita merupakan salah satu indikator yang sensitif untuk mengetahui derajat kesehatan dan mengukur tingkat kemajuan suatu negara (Sari, 2018). Tahun 2018 sekitar 25.000 bayi baru lahir meninggal karena tetanus neonatal, turun sebesar 97% dibandingkan tahun 1988 ketika diperkirakan 787.000 bayi baru lahir meninggal karena tetanus dalam bulan pertama kehidupannya, sedangkan untuk kasus pertusis tercatat 89.000 kematian akibat pertusis. Tingkat

mortalitas pada bayi mencapai 2% kasus yang merupakan 96% kematian pertusis secara keseluruhan (WHO, 2023).

Di tahun 2017 wabah difteri terjadi di Indonesia dan hal ini diperkirakan akan berdampak buruk terhadap kesehatan anak, karena Indonesia merupakan negara terbesar ke-15 di dunia. Sebaran penyakit difteri berada di lima pulau terbesar, antara lain Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi Pulau Papua dengan jumlah kematian mencapai 39 kasus (Tosepu, 2018).

Pemberian imunisasi DPT pada anak salah satunya bertujuan untuk mengatasi kejadian difteri, pertusis dan tetanus pada anak. (Dila,2021). Menurut data Kemenkes 2013 dari hasil surveilans penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, memperlihatkan penurunan secara signifikan jumlah kasus dari 3 penyakit, bila dibandingkan antara data tahun 1990 dengan data tahun 2011. Penyakit tetanus dari 1.427 kasus turun menjadi 114 kasus, untuk pertusis dari 30.000 kasus telah berhasil diturunkan menjadi 1.941 kasus, dan untuk penyakit difteri dari 2.200 kasus turun menjadi 806 kasus.

Salah satu langkah terpenting dalam menjaga kesehatan anak adalah melalui imunisasi. Berdasarkan Undang-undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009, setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan ketentuan. Pemerintah wajib memberikan imunisasi lengkap kepada setiap bayi dan anak. Ketentuan mengenai penyelenggaraan imunisasi tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017. Dalam mewujudkan derajat kesehatan anak di Indonesia, pemberian imunisasi merupakan

upaya kesehatan masyarakat yang terbukti paling *cost-effective* (Kemenkes, 2022).

Imunisasi, juga dikenal sebagai vaksinasi, adalah suatu tindakan pencegahan yang efektif dalam melindungi anak-anak dari penyakit menular yang serius dan bahkan mematikan. Dengan memberikan vaksin kepada anak-anak, sistem kekebalan tubuh mereka dapat merespons secara efektif terhadap penyakit-penyakit tertentu, membentuk kekebalan tubuh jangka panjang, dan mengurangi risiko terpapar penyakit-penyakit berbahaya. Namun, demam yang terjadi setelah imunisasi sering kali menjadi kekhawatiran bagi orang tua dan tenaga kesehatan karena dapat menyebabkan ketidaknyamanan, kekhawatiran, serta dalam beberapa kasus, kekhawatiran tentang efek samping yang lebih serius (WHO, 2019).

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Logayah, 2023). Imunisasi yang wajib diberikan kepada anak-anak diantaranya adalah vaksin Diphtheria Pertusis Tetanus-Hepatitis B-Hemophilus Influenza type B atau lebih dikenal dengan DPT Pentabio. Vaksin DPT/HB/HiB diberikan kepada bayi sebanyak 3 dosis dengan interval 1 bulan untuk mencegah penyakit Diphtheria Pertusis Tetanus-Hepatitis B-Hemophilus Influenza type B. Vaksin adalah antigen berupa mikroorganisme yang sudah mati atau mikroorganisme hidup yang dilemahkan, yang telah diolah menjadi toksoid, protein rekombinan yang bila

diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit infeksi tertentu. Oleh karena itu akan ada kejadian medik yang berkaitan dengan imunisasi baik berupa efek vaksin ataupun efek simpang, toksisitas, reaksi sensitifitas, efek farmakologis maupun kesalahan program, koinsidens, reaksi suntikan atau hubungan kausal yang tidak dapat ditentukan yang disebut dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, seorang anak umur 12-23 bulan dinyatakan pernah mengalami KIPI apabila dalam periode 1 bulan setelah imunisasi pernah mengalami demam tinggi, bernanah/abses dan kejang. Proporsi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) pada anak umur 12-23 bulan menurut Riskesdas 2018 menunjukkan masih tingginya angka kejadian KIPI di provinsi Kepulauan Riau yaitu sebesar 38,2% dari 42,3% angka KIPI di Indonesia dengan mengalami demam tinggi sebesar 31,2%, bernanah/abses 15,3% dan kejang 2,9%.

DPT merupakan vaksin yang mengandung tiga elemen yaitu *toksoid corynebacterium diphtheriae* (difteri), bakteri *bardotella pertussis* dan *toksoid clostridium tetani* (tetanus). Dari ketiga elemen tersebut yaitu vaksin pertusis yang berisi sel bakteri pertusis utuh dengan ribuan antigen di dalamnya, terवासuk antigen yang tidak diperlukan. Karena mengandung banyak antigen dan mengandung seluruh bakteri pertusis yang dimatikan dengan bahan kimia atau panas, maka jenis vaksin ini sering menimbulkan reaksi demam. Seluruh sel sering mengakibatkan reaksi lokal dan demam (Firdaus, 2014).

Data epidemiologi menunjukkan bahwa demam pasca imunisasi cukup umum terjadi pada anak-anak setelah menerima vaksinasi rutin. Meskipun sebagian besar kasus demam pasca imunisasi ringan dan bersifat sementara, namun masih ada kemungkinan terjadinya demam tinggi yang memerlukan penanganan yang tepat (Ferdinan, 2016).

Demam merupakan suatu keadaan suhu tubuh di atas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Penyakit yang ditandai dengan adanya demam dapat menyerang sistem tubuh. Selain itu, demam mungkin berperan dalam meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan nonspesifik dalam membantu pemulihan atau pertahanan terhadap infeksi. Anak dikatakan demam apabila pada saat dilakukan pengecekan suhu tubuh menunjukkan angka $>37,5^{\circ}\text{C}$. Pada balita jika suhunya sudah mencapai 39°C atau bahkan lebih dari 40°C . Balita kemungkinan akan mengalami kejang-kejang atau bahkan penurunan kesadaran sampai kematian (Al syiffani, 2023).

Ada 2 cara pengobatan yang dapat dilakukan bila anak mengalami demam pasca DPT yaitu dengan terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi. Terapi farmakologi untuk menurunkan demam pasca imunisasi DPT Pentabio pada anak selama ini adalah yaitu pemberian sirup antipirektik (sirup parasetamol). Meskipun sirup parasetamol relatif aman tetapi tetap memiliki efek samping seperti *hepatotoksitas*, *nekrosis hepar* yang fatal, nekrosis tubular ginjal dan koma *hipoglikemik* pada penggunaan jangka panjang dengan dosis yang berlebihan (Wardiyah, 2016).

Sedangkan terapi nonfarmakologi sebagai upaya yang dapat dilakukan terhadap anak ketika mengalami demam yaitu dengan cara kompres. Ada beberapa macam kompres yang bisa diberikan untuk menurunkan suhu tubuh salah satunya pemberian obat tradisional yaitu kompres bawang merah. Kandungan bawang merah, termasuk *propil disulfida* dan *propil logam disulfida*, yang bersifat mudah menguap, jika diterapkan pada tubuh, akan memungkinkan percepatan perpindahan panas dari tubuh ke kulit (Faridah, 2018).

Bawang merah (*Allium cepa varietas ascalonicum*) dapat digunakan sebagai pengganti kompres panas pada anak demam. Kandungan *Allylcysteine Sulfoxida (Alliin)* dapat menurunkan demam dengan mekanisme menghancurkan pembentukan pembekuan darah sehingga peredaran darah menjadi lancar dan panas dari dalam tubuh dapat disalurkan ke pembuluh darah tepi. Kandungan bawang merah lainnya yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah minyak *atsirin*, *florogusin*, *sikloaliin*, *metilaliin*, *kaemferoldan kuersetin*. Kandungan *atsirin* sebagai obat luar berfungsi melebarkan pembuluh darah kapiler dan merangsang keluarnya keringat. Baluran bawang merah ke seluruh tubuh akan menyebabkan *vasodilatasi* yang kuat pada kulit, yang mempercepat perpindahan panas dari tubuh ke kulit. Senyawa *fitokimia flavonoid* yang terdapat dalam bawang merah memiliki efek antiinflamasi dan efek antipirektik, bekerja sebagai inhibitor *cyclooxygenase (COX)* yang memicu pembentukan prostaglandin. Prostaglandin berperan dalam proses inflamasi dan peningkatan suhu

tubuh yang akan mengakibatkan demam (Setiawandari, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faridah (2018) yang berjudul “Pengaruh pemberian tumbukan bawang merah sebagai penurun suhu tubuh pada balita demam di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang” bahwa bawang merah efektif sebagai penurun suhu tubuh pada balita demam. Rerata suhu tubuh sebelum diberikan tumbukan bawang merah adalah 37,91°C. Rerata suhu tubuh setelah diberikan tumbukan bawang merah adalah 37,42°C. Hasil dari penelitiannya rerata perbedaan suhu tubuh sebelum dan sesudah dilakukan pemberian tumbukan bawang merah adalah 0,48.

Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2023) yang berjudul “Efektivitas Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak dengan Demam Pasca Imunisasi DPT di Desa Sukanegara” menunjukkan bahwa kompres bawang merah dapat dijadikan sebagai terapi komplementer menurunkan suhu tubuh anak dengan demam pasca imunisasi DPT. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan suhu rata rata sebelum diberikan kompres bawang merah 37,58° dan rata-rata suhu setelah diberikan kompres bawang merah adalah 37,09° . Terjadi penurunan suhu pasca imunisasi DPT sebelum dan sesudah pemberian kompres bawang merah sebesar 0,482.

Data sekunder Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yang diambil dari UPT Puskesmas Meral dari tahun 2022 berjumlah 120 anak pasca imunisasi DPT Pentabio dengan gejala demam ringan (Rachmadi, 2023). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu yang mendapatkan imunisasi DPT Pentabio untuk anaknya di UPT Puskesmas Meral

Kabupaten Karimun, penanganan yang dilakukan ketika muncul KIPI dengan gejala demam ringan pada anak selama ini adalah pemberian sirup antipirektik (sirup paracetamol) dan belum adanya penanganan demam pasca imunisasi dengan cara nonfarmakologi seperti pemberian bawang merah.

Berdasarkan survey awal terhadap 10 orang ibu yang melakukan imunisasi anaknya di UPT Puskesmas meral, 2 di antaranya memanfaatkan bawang merah sebagai obat penurun demam pada bayi, sementara 8 orang ibu lainnya melakukan penanganan demam seperti kompres hangat dan melakukan penanganan secara farmakologi dengan penggunaan paracetamol. Dari penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk eksperimen untuk mengetahui efektivitas bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan demam pasca imunisasi DPT Pentabio di UPT Puskesmas Meral Tahun 2024.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Uji Normalitas Efektivitas Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Dengan Demam Pasca Imunisasi DPT Pentabio

Variabel	N	Min-max	p-Value
Sebelum (Pre)	40	37.80-39.50	0.016
Sesudah (Post)	40	37.60-39.30	

Dari tabel ` Uji Normalitas data yang dilakukan penelitian menggunakan metode Shapiro-Wilk didapatkan dengan nilai $p < 0,05$ yang diuji tidak terdistribusi normal, dengan demikian dapat dilanjutkan dengan uji mann whitney

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui efektivitas bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan demam pasca imunisasi DPT Pentabio di Puskesmas Meral Kabupaten Karimun Tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian quasy experiment dengan pendekatan one group pretest posttest without control. Penelitian lakukan di Puskesmas Meral Kabupaten Karimun pada bulan Februari – Agustus 2024 pada populasi adalah seluruh bayi dan anak balita yang mendapatkan imunisasi DPT Pentabio di UPT Puskesmas Meral pada bulan Juli 2024 berjumlah 40 anak. Pengambilan sampel pada penelitian ini diambil secara tidak acak (*nonprobability sampling*) dengan teknik *accidental sampling* dengan kriteria inklusi eksklusi. Analisa data menggunakan uji *Paired sampel T test*.

Tabel 2
Rerata Suhu Tubuh Anak.

Kelompok	N	Mean	SD
Sebelum	40	38.54	±0.50
Sesudah	40	38.34	±0.51

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa suhu tubuh sebelum pemberian kompres bawang merah adalah 38,54, dan rerata suhu tubuh sesudah pemberian kompres bawang merah adalah 38,34

Tabel 3
Efektivitas Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Dengan Demam Pasca Imunisasi DPT Pentabio Di Puskesmas Meral Kabupaten Karimun Tahun 2024.

Kelompok	N	Rerata ±SD	<i>p-value</i>
Sebelum	40	38,54±0,50	0.04
Sesudah	40	38,34±0,51	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui rerata suhu tubuh sebelum pemberian kompres bawang merah adalah 38,54, dan rerata suhu tubuh sesudah pemberian kompres bawang merah adalah 38,34. Terdapat perbedaan sebesar 0,2 antara hasil tersebut

Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai $p = 0,04$ ($\alpha < 0,05$), dapat diartikan secara statistik terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara hasil sebelum pemberian dan hasil sesudah pemberian, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan demam pasca imunisasi DPT Pentabio.

PEMBAHASAN

Dari Hasil penelitian didapatkan rerata suhu tubuh sebelum pemberian kompres bawang merah adalah 38,54, dan rerata suhu tubuh sesudah pemberian kompres bawang merah adalah 38,34. Terdapat perbedaan sebesar 0,2 antara hasil tersebut.

Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai $p = 0,01$ ($\alpha < 0,05$), dapat diartikan secara statistik terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara hasil sebelum pemberian dan hasil

sesudah pemberian, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan demam pasca imunisasi DPT Pentabio.

DPT merupakan vaksin yang mengandung tiga elemen yaitu *toksoid corynebacterium diptheriae* (difteri), bakteri *bardotella pertussis* dan *toksoid clostridium tetani* (tetanus). Dari ketiga elemen tersebut yaitu vaksin pertusis yang berisi sel bakteri pertusis utuh dengan ribuan antigen di dalamnya, termasuk antigen yang tidak diperlukan.

Karena mengandung banyak antigen dan mengandung seluruh bakteri pertusis yang dimatikan dengan bahan kimia atau panas, maka jenis vaksin ini sering menimbulkan reaksi demam. Seluruh sel sering mengakibatkan reaksi lokal dan demam (Firdaus, 2014). Demam merupakan suatu keadaan suhu tubuh di atas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus.

Bawang merah (*Allium cepa varietas ascalonicum*) dapat digunakan sebagai pengganti kompres panas pada anak demam. Kandungan *Allylcysteine Sulfoxida* (*Alliin*) dapat menurunkan demam dengan mekanisme menghancurkan pembentukan pembekuan darah sehingga peredaran darah menjadi lancar dan panas dari dalam tubuh dapat disalurkan ke pembuluh darah tepi. Kandungan bawang merah lainnya yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah minyak *atsirin*, *florogusin*, *sikloaliin*, *metilaliin*, *kaemferoldan kuersetin*. Kandungan *atsirin* sebagai obat luar berfungsi melebarkan pembuluh darah kapiler dan merangsang keluarnya keringat. Baluran bawang merah ke seluruh tubuh akan menyebabkan *vasodilatasi* yang kuat pada kulit, yang mempercepat perpindahan panas dari tubuh ke kulit. Senyawa *fitokimia flavonoid* yang terdapat dalam bawang merah memiliki efek antiinflamasi dan efek antipirektik, bekerja sebagai inhibitor *cyclooxygenase* (COX) yang memicu pembentukan prostaglandin. Prostaglandin berperan dalam proses inflamasi dan peningkatan suhu tubuh yang akan mengakibatkan demam (Setiawandari, 2021).

Menurut Rahmawati dkk (2023) kandungan atsiri sebagai obat luar yang bermanfaat untuk pembuluh darah kapiler dan merangsang keluarnya keringat. Baluran bawang merah ke bagian tubuh mampu mengakibatkan vasodilatasi pada kulit yang dapat

mempersingkat perpindahan panas dari tubuh ke kulit.

Pemanfaatan bawang merah sebagai kompres dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam dapat dilakukan dengan cara mengambil dan mencuci bersih bawang merah sesuai kebutuhan, kemudian diiris atau dicincang kasar. Bahan-bahan yang telah dicampurkan kemudian dibalurkan atau digosokkan pada area aksila, karena pada bagian tersebut memiliki banyak pembuluh darah besar dan memiliki banyak kelenjar apokrin yang mempunyai vaskuler, sehingga memperluas daerah yang mengalami vasodilatasi dan memungkinkan perpindahan panas tubuh ke lingkungan delapan kali lebih banyak (Fida & Maya, 2019).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Suhu Tubuh pada Pasien Demam Thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kompres bawang merah mempunyai rata-rata suhu tubuh sebelum diberikan intervensi adalah 37,8 °C dan setelah diberikan intervensi adalah 37,4°C, dengan nilai signifikansi (0,000).

Hal serupa juga di kemukaan dalam penelitian Cahyaningrum, E. D., & Putri, D. (2017), dengan judul “Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum dan Setelah Kompres Bawang Merah di Puskesmas Kembaran 1 Banyumas” dimana hasilnya terdapat perbedaan suhu tubuh antara sebelum dan setelah kompres bawang merah. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah tentang kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh. Rerata selisih suhu tubuh anak sebelum dan setelah kompres bawang merah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2023) yang berjudul “Efektivitas Bawang Merah

Terhadap Suhu Tubuh Anak dengan Demam Pasca Imunisasi DPT di Desa Sukanegara” menunjukkan bahwa kompres bawang merah dapat dijadikan sebagai terapi komplementer menurunkan suhu tubuh anak dengan demam pasca imunisasi DPT. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan suhu rata rata sebelum diberikan kompres bawang merah $37,58^{\circ}$ dan rata-rata suhu setelah diberikan kompres bawang merah adalah $37,09^{\circ}$. Terjadi penurunan suhu pasca imunisasi DPT sebelum dan sesudah pemberian kompres bawang merah sebesar 0,482.

Farida (2018) dalam penelitiannya juga menambahkan bahwa kompres bawang merah bisa menurunkan suhu tubuh pada anak demam dalam waktu 15 menit setelah bawang merah ditempelkan pada salah satu daerah tubuh yakni telapak kaki, dada atau punggung sebanyak 3 siung untuk satu orang anak. Bawang merah memiliki kandungan *metialin*, *kuersetin*, *kaemfreol*, dan *floroglusin*.

Pemanfaatan kompres bawang merah tidak hanya dilakukan pada area aksila (ketiak) saja, melainkan juga dapat dilakukan pada area tubuh lainnya seperti perut, punggung, ubunubun, lipatan dan paha anak. Kompres bawang merah dapat dilakukan dengan menggerus bawang merah dan mencampurkannya dengan 2 sdm minyak kayu putih dan selanjutnya menggosokkan pada area punggung, perut, lipatan paha, ubun-ubun, maupun lipatan ketiak anak. Namun, penggunaan ini harus disesuaikan dengan kondisi anak (Fida & Maya, 2019;Kurniati et al., 2022).

Asumsi peneliti kandungan atsiri pada bawang sebagai obat luar yang bermanfaat untuk pembuluh darah kapiler dan merangsang keluarnya keringat. Baluran bawang merah ke bagian tubuh mampu mengakibatkan

vasodilatasi pada kulit yang dapat mempersingkat perpindahan panas dari tubuh ke kulit. Pembentukan prostaglandin yang berguna dalam proses penurunan suhu tubuh dipicu oleh senyawa fitokimia flavonoid sebagai antiinflamasi dan antipiretik. Sehingga tehnik kompres bawang merah dapat di terapkan kepada anak bayi yang demam setelah imunisasi sebagai salah satu cara untuk menurunkan suhu tubuh.

KESIMPULAN

Ada perbedaan yang signifikan antara terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara hasil sebelum pemberian dan hasil sesudah pemberian, dengan nilai nilai $p = 0,04$ ($\alpha < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan demam pasca imunisasi DPT Pentabio

SARAN

1. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru pada responden dalam upaya kompres bawang merah Terhadap penurunan suhu tubuh. Diharapkan responden dapat menerapkannya dirumah

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam penatalaksanaan untuk Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Dengan Demam Pasca Imunisasi

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dan dapat dikembangkan menggunakan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Syiffani, Annisya. dkk. 2022. *Efektivitas Antara Pemberian Baluran Bawang Merah dan Terapi Tepid Water Sponge terhadap Penurunan Demam pada Balita di Posyandu Desa Pesantun Kabupaten Brebes Tahun 2022*. Open Access Jakarta Journal of Health Sciences. Vol.02, No.07, July 2023.
- Arifianto. 2019. *Yakin dengan Vaksin dan Imunisasi?.* Kata Depan.Depok.
- Cahyaningrum, E.D. dkk. 2017. *Perbedaan Suhu Tubuh Anak Anak Demam Sebelum dan Setelah Kompres Bawang Merah*. *Medisains*, 15(2), 66-74.
- Dilla, Putri Maya. 2021. *Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Saat Demam Pasca Imunisasi di BPM Marista Tuntungan Tahun 2021*. ecampus.poltekkes-medan.ac.id. Medan
- Fajjriyah, Noor. 2017. *Kiat Sukses Budidaya Bawang Merah*. Bio Genesis. Yogyakarta.
- Faridah. Dkk. 2018. *Pengaruh Pemberian Tumbukan Bawang Merah Sebagai Sebagai Penurunan Suhu Tubuh Pada Balita Demam di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2018*. *Jik-J Ilm Kesehatan*.2(2):136-42.
- Fathirrizky, Shahnaz.2020. *Efektifitas Kompres Bawang Merah dan Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Yang Mengalami Demam Di Puskesmas Tamalanrea Makasar*. Diss. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Ferdinand. dkk. 2016. *Kejadian Demam Setelah Imunisasi DTwP-1 pada Anak yang Mendapat ASI dan Tidak Mendapat ASI di Kota Palembang*. Bagian Kesehatan Anak, Bagian Patologi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya RS Moh. Hoesin. Palembang
- Firdaus, Andri. dkk.2014. *Kejadian Demam dan Kadar IL-Serum Pasca Imunisasi DTwP/HepB Ketiga pada Bayi yang mendapatkandan Tidak mendapatkan ASI Eksklusif*. Vol.15,no.6,pp. 427-432 (2014)
- Hadianti, Dian Nur dkk. 2014. *Buku Ajar Imunisasi*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan. Jakarta Selatan.
- Harnani, N. M., dkk. 2019. *Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Pasien Demam Thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong*. *Proceeding of The URECOL.*, 361-367

- Heryani, H., & Lestari, L. (2023). Edukasi Terapi Komplementer Kompres Bawang Merah Penurun Demam pada Balita Pasca Imunisasi DPT Melalui E-Leaflet. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(2), 496-503.
- Lusia. 2019. *Mengenal Demam dan Perawatannya Pada Anak*. Airlangga University Press (AUP). Surabaya.
- Kemenkes RI Direktorat Jendral P2P. 2013. *Lindungi Dunia anda, Dapatkan Vaksin*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta selatan.
- Kemenkes RI. 2017. *Peraturan menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 12 tahun 2017 tentang penyelenggaraan Imunisasi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta selatan.
- Kemenkes RI. 2018. *Riset Kesehatan Dasar, RISKESDAS*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta selatan.
- Kemenkes RI. 2023. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta selatan.
- Kemenkes RI. 2023, *Seputar Imunisasi*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta selatan. <https://ayosehat.kemkes.go.id/1000-hari-pertama-kehidupan/seputar-imunisasi>
- Lisca, S. M., & Darmi, S. (2024). EFEKTIFITAS KOMPRES TEPID SPONGE DAN BAWANG MERAH TERHADAP PENURUNAN DEMAM PASCA IMUNISASI. *Jurnal Kebidanan*, 13(1), 73-79.
- Logayah, Ima Siti. dkk. *Efektivitas Kompres Bawang Merah dan Kompres Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT HB di Puskesmas Sukahurip Kabupaten Garut Tahun 2023*. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah. ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentry
- Marfiah, M., Wulandari, R., & Ramadhan, F. V. A. (2024). Efektifitas Kompres Bawang Merah Dan Kompres Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Saat Demam Pasca Imunisasi DPT Di PMB Marfiah Srengseng Sawah Tahun 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 17523-17536.
- Medhyna V, dkk. 2020. *Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Saat Demam Pasca Imunisasi di Wilayah Kerja Polindes Pagar Ayu Musi Rawas*. *Matern Child HealCare J.2(2)*.
- Nurohima, E., Mardiyah, M. S., & Hidayani, H. (2024). Efektivitas Kompres Bawang Merah Dan Daun Dadap Terhadap Demam

- Pasca Imunisasi Dpt. *Journal Of Midwifery*, 12(1), 49-54.
- Permatasari, Ni Putu Intan. 2020. *Kontribusi Makanan Jajanan dan Tingkat Konsumsi Zat Gizi Makro dengan Status Gizi Anak Sekolah di SD No.3 Mekar Bhuna Abiansemal Badung*. Bali.
- Rahayu dan Berlian. 2004. *Bawang Merah*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahmawati, Elsyia Desti. dkk. 2023. *Efektivitas Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak dengan Demam Pasca Imunisasi DPT di Desa Sukanegara*. Manuju: Malahayati Nursing Journal, ISSN cetak:2655-2728.
- Ranuh, I., dkk. 2017. *Pedoman Imunisasi Indonesia (6th Edition)*. Satgas Imunisasi IDAI.
- Rianto. 2018. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Nuha. Medika. Yogyakarta.
- Rumenangan, Jemmy. dkk. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Perdana Publishing. Medan.
- Sari, Mayang Permata dkk. 2018. *Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi pada Anak yang Mendapatkan Imunisasi Difteri Pertusis dan Tetanus di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang*. Jurnal kesehatan
- Andalas [Vol 7, No 3 \(2018\)](#). Padang.
<http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Setiawandari,S. dkk. 2021. *Efektivitas Ekstrak Bawang Merah (Allium ascalonium L.) Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak dengan Demam Pasca Imunisasi DPT Pentabio*. 2-TRIK: TUNAS-UNAS RISET KESEHATAN, 11 (Kevenkes, 2017) 6-11.
- Syapitri, Henny. dkk. 2021. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Ahlimedia Press. Kota Malang
- Tosepu, Ramadhan. 2018. *The outbreak of diphtheria in Indonesia*. Pan African Medical Journal 31(249):249
- Wardiyah, A. dkk. 2016. *Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat dan Tepid Sponge terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak yang mengalami Demam di Ruang Alamanda RSUD dr. H. Abdul moeloek Provinsi Lampung Tahun 2015*, Jurnal Kesehatan Holistik,10(Kemenkes, 2017)
- Widyawaty, E. D. (2023). Efektivitas Ekstrak Bawang Merah (Allium ascalonicum L) Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak dengan Demam Pasca Imunisasi DPT Pentabio. *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*, 5(3).
- World Health Organization. 2023. *Tetanus*. (Online) Available

at:<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tetanus#>

World Health Organization. 2019. *Immunization Coverage*. (Online) Available at:<https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/immunization-coverage>(Diakses 20 April 2024)

Zainab. 2021. *Monograf Mengatasi KIPI (Kejadian Ikutan Pasca*

Imunisasi) pada Bayi 0-11 bulan dengan Bawang Merah. NEM.

Zulherni, R., Ginting, A. S. B., & Wulandari, R. (2024). Efektivitas Kompres Bawang Merah Dan Daun Kembang Sepatu Terhadap Penurunan Demam Pada Anak Pasca Imunisasi DPTHB-HIB Di Puskesmas Cilandak Jakarta Selatan Tahun 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 6207-6219.